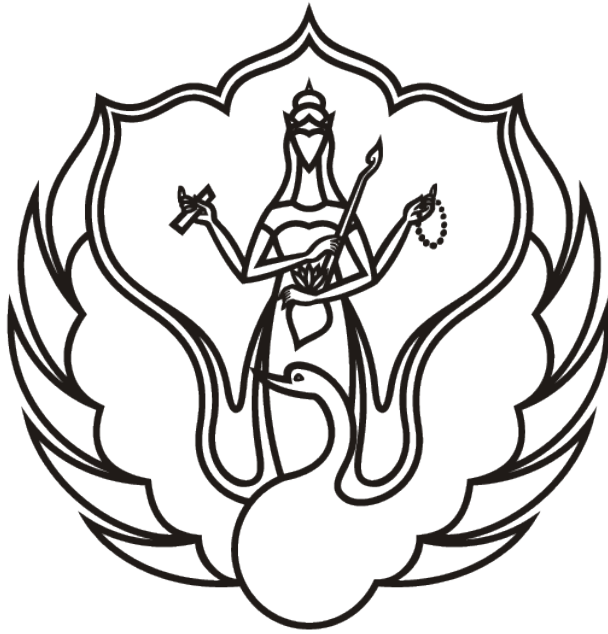


# ROJI



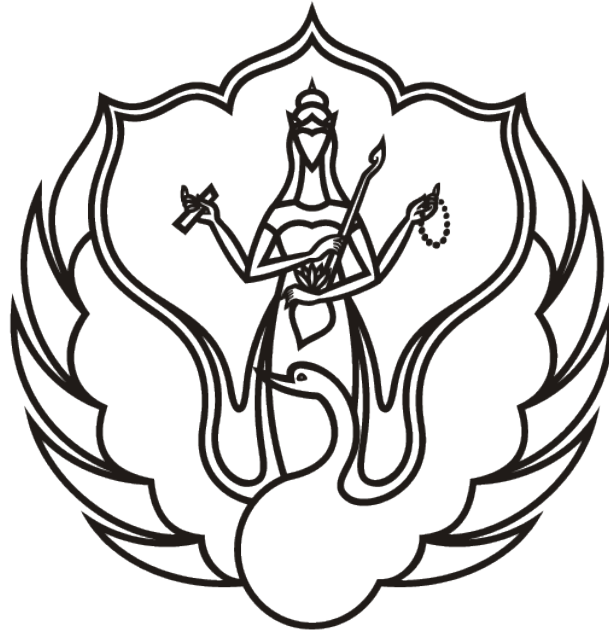
Oleh:

Jawuhar Miftarica Al Asyiqie

1511584011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2018/2019**

# ROJI



Oleh:

Jawuhar Miftarica Al Asyiqie

1511584011

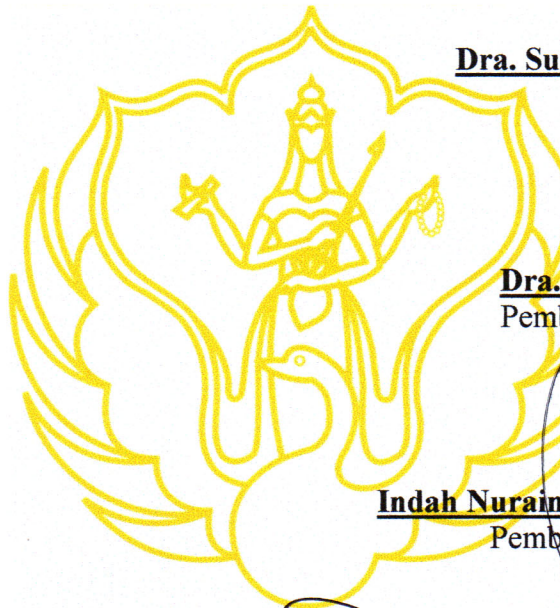
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Sala Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2018/2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

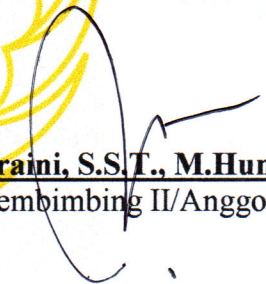
Naskah Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 18 Juni 2019



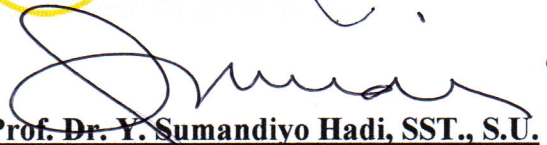
**Dra. Supriyanti, M.Hum.**  
Ketua/Anggota



**Dra. Setvastuti, M.Sn.**  
Pembimbing I/Anggota

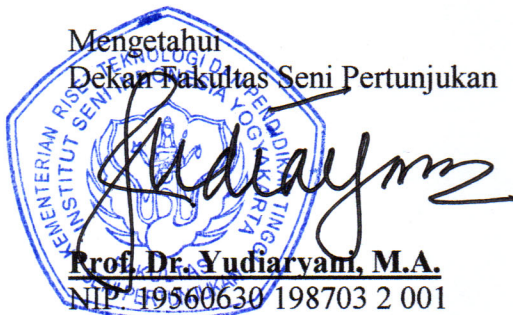


**Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum.**  
Pembimbing II/Anggota



**Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., S.U.**  
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.**  
NIP. 19560630 198703 2 001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 18 Juni 2019

Penulis

Jawuhar Miftarica Al Asyiqie

1511584011

## RINGKASAN

### *Roji*

Oleh: Jawuhar Miftarica Al Asyiqie  
1511584011

*Roji* adalah judul dari karya tari yang terinspirasi dari kehadiran sosok dua tokoh dalam kesenian *Reog Prajurit* yaitu *Penthul Tembem* yang ada di Kabupaten Gunungkidul. *Penthul Tembem* merupakan sosok gambaran seorang pamong dalam kesenian *Reog Prajurit*. Sosok dengan pembawaan *gecul*, topeng dan sampur yang menjadi ciri utama dari kedua tokoh ini.

Karya tari ini merupakan tipe tari studi dan dramatik yang mempresentasikan sosok penggambaran *Penthul Tembem* dalam kesenian *Reog Prajurit*. Sosok seorang pamong yang menjadi acuan dalam pengkaryaan karya tari ini. *Roji* adalah singkatan dari *loro siji* yang merupakan interpretasi penata pada kehadiran Interpretasi tentang sosok pemimpin pada *Penthul Tembem* dalam kehadirannya di kesenian *Reog Prajurit* adalah hasil pengamatan penata. Koreografer memvisualkan karya tersebut melalui penari laki-laki berjumlah tujuh.

Karya tari yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok ini dibagi menjadi tiga *segmen*. *Segmen 1* menghadirkan *shadow* yang memvisualkan hadirnya *Penthul Tembem*. *Shadow* sebagai gambaran *Penthul Tembem* yang ada di kesenian *Reog Prajurit* sesuai interpretasi penata yang riang gembira. *Segmen 2* memvisualkan tentang *Penthul Tembem* mendapat mandat menggunakan sampur untuk digunakan sebagai tolak bala dan senjata. *Segmen 3* menghadirkan sosok *Penthul Tembem* yang menjadi seorang pamong, setelah mendapatkan sampur dan digunakan untuk mengemban tugas di kesenian *Reog Prajurit*.

Kata kunci: *Roji, Penthul Tembem, Reog Prajurit*

Yogyakarta, 18 Juni 2019

Jawuhar Miftarica Al Asyiqie

1511584011

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

*Alhamdulillah* saya panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karuniaNya, sehingga saya dapat menyelesaikan karya tari *Roji* beserta skripsi tari sesuai target yang diharapkan. Karya tari beserta skripsi tari ini dibuat guna mendapatkan gelar sarjana tari, dalam kompetensi penciptaan tari, di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses karya ini banyak sekali hambatan dan kendala yang dirasakan, tetapi dengan dukungan, doa, kerja keras, dan kesabaran dari berbagai pihak yang membantu dan akhirnya karya tari dan skripsi tari ini bisa terselesaikan. Penata juga menyadari, bahwa karya tari ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat mewujudkan karya tari ini.

Pada kesempatan ini disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung karya tari ini, yaitu kepada:

1. Bapak Miftahul Ichwan, S.Ag dan Ibu Ika Syafianti, orang tua tercinta yang tidak pernah lelah dan berhenti dalam memberikan dorongan dan dukungan utama baik secara moril maupun materiil demi kelancaran studi ini. (*Matur nuwun sanget nggih mah, bah sampun maringi support kagem kula. Kula sayang kalian*).

2. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn selaku dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, pikiran, tenaga, dan tentunya selalu sabar dalam memberikan bimbingan, nasihat, semangat serta dorongan agar terus berkembang sehingga timbul semangat dalam proses pengkaryaan tugas akhir ini.
3. Ibu Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum selaku dosen pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, pikiran, tenaga untuk memberikan semangat, nasihat, saran, dan motivasi tiada henti selama berproses.
4. Bapak Drs. Y. Surojo, M.Sn selaku dosen wali selama menjalani studi dari awal masuk kuliah yang selalu memberikan masukan dan arahan mengenai perkuliahan, sehingga saya bisa sampai sejauh ini.
5. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku Sekertaris Jurusan Tari yang telah banyak mebantu selama proses studi.
6. Bapak Dr. Sumaryono, M.A selaku salah satu Dosen Jurusan Tari yang telah memberikan ilmu yang sangat banyak mengenai kesenian rakyat yang menjadi acuan dalam proses pengkaryaan tugas akhir ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama menjalani studi.
8. Mas Deni Wijaya, S.Sn selaku penata iringan yang sudah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk berproses bersama. (*Matur nuwun Mas Den sampun purun direpoti*).

9. Para penari, Setiawan Jalu, Panggung Gumelar, Zuldhan Reigara Yoga, Oksi Kurniawan, Andi Setiawan, Agung Puba, Mukhlis, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran demi terciptanya karya tari *Roji*. Tanpa kaehadiran kalian karya tari ini bukanlah apa-apa. Dari proses ini saya banyak belajar bagaimana mengolah ketubuhan yang berbeda-beda dan saran yang kalian berikan.
10. Terima kasih saya ucapkan kepada pemusik yaitu teman-teman Mas Deni, diantaranya Bima Aris, Wahyu Yanuar, Puji Haryono, S.Sn., Apriditya Kurniawan, Andi Putra F, Taufik Handika yang sudah meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk bergabung dalam karya tari *Roji*.
11. Kepada Mbak Tanti Barbara, Mas Yestri, Mas Pulung Jati, Mas Dwi Cahyono, terima kasih atas semua ilmu yang diberikan yang tidak bisa saya tuangkan dalam kata-kata. (*Pokoke maturnuwun sanget*).
12. I Gusti Ngurah Krisna Gita yang selalu meluangkan waktu untuk direpotkan dan hampir setiap latihan membantu mengkoordinir pendukung karya sehingga latihan menjadi kondusif sampai pementasan, dan menjadi teman diskusi. (*Nuwun sedulur lanang seko Bali*).
13. Om Bowo Bontot, dan Ardika bersama teman-temannya yang membantu mendokumentasikan karya tari ini. setiap momen yang kalian abadikan akan menjadi pengalaman yang berharga bagi kita semua.



14. Om Bureq La Sandeq, yang sudah rela untuk meluangkan waktu dari Solo – Jogja bolak-balik untuk membantu menjadi penata cahaya dalam karya tari ini.
15. Om Cahyo dan Ahmad “Mpay” Rifai, yang sudah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga demi terciptanya keinginan dari penata.
16. Gustiara Dwi Hardenis, teman curhat, teman diskusi, teman dalam segala hal yang membuat saya yakin dan percaya akan berhasil dalam menciptakan karya tari ini. teman yang selalu ada saat saya di masa terpuruk dan bingung dengan proses penciptaan karya tari ini. Maaf bila dalam berproses dirimulah sasaran amarah yang keluar akibat kepanikan yang ada pada diriku. Di balik itu saya berterimakasih atas kesabaran, cinta, dan kasih serta dukungan yang sudah diberikan, dan akhirnya saya dapat membuktikan bahwa saya mampu.
17. Mas Boy and gengs yang telah bersedia untuk direpotkan dalam pembuatan kostum karya tari ini. Terimakasih atas ide yang sangat membantu untuk berkembangnya konsep kostum yang saya inginkan.
18. Mas Jalu dan Mas Wisnu selaku kakak yang senantiasa mendukung saya dalam proses pengkaryaan karya tari ini.
19. Kinesti Eqi, Nasri Nada, Dena Cilik, dan Saras Cilik yang sudah menjadi ibu kesejahteraan perut para penari dan pemusik. Tanpa kalian perut kami kosong. Maaf atas kerepotan yang sering saya buat. Terimakasih geng “Cilik”.

20. Teman-teman Genjot Kawel, terimakasih atas semangat seperjuangan yang diberikan selama ini. Momen dan pengalaman yang sudah kita ukir akan selalu saya kenang dalam hati, ingatan dan sanubari saya. Untuk teman-teman yang belum maju TA, semangat terus maju, jangan menyerah. *Ganbate gaes!*

21. *Essen Production* yang telah memberikan bantuan untuk menyelenggarakan proses ujian tugas akhir ini. Tenaga dan semangat kalian luar biasa.

Di dunia ini tidak ada yang sempurna, demikian halnya karya tari *Roji*. Penata menyadari sepenuhnya bahwa karya tari dan skripsi tari ini masih jauh dari sempurna dan tentunya tidak luput dari kesalahan. Semoga dengan segala kekurangannya, karya tari dan skripsi tari ini bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Yogyakarta, 18 Juni 2019

Penulis

Jawuhar Miftarica Al Asyiqie

1511584011

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR RINGKASAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	7
C. Tujuan dan Manfaat .....	7
D. Tinjauan Sumber .....	8
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>13</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	13
B. Konsep Dasar Tari	
a. Rangsang Tari	
b. Tema	
c. Judul	
d. Bentuk dan Cara Ungkap	
C. Konsep Garap Tari	
a. Gerak	
b. Penari	
c. Musik Tari	
d. Properti	
e. Rias dan Busana	
f. Pemanggungan	
<b>BAB III. PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI</b>	
A. Metode Penciptaan	
a. Eksplorasi	
b. Improvisasi	
c. Komposisi	

- d. Evaluasi
- B. Tahapan Penciptaan
  - a. Proses Kerja tahap Awal
    - 1) Pemilihan Penata Iringan
    - 2) Pemilihan Rias dan Busana
    - 3) Pemilihan Seting dan properti
  - b. Proses Kerja Tahap Lanjut
    - 1) Proses Studio Penata dengan Penari
    - 2) Proses Penata Tari dengan Pemusik
    - 3) Proses Penata Tari dengan Penata Cahaya
    - 4) Proses Penata Tari dengan Penata Busana
    - 5) Proses Penata Tari dengan Penata Artistik
    - 6) Proses Penulisan Skripsi Tari

#### **BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN**

- A. Urutan Segmen
- B. Deskripsi Gerak

#### **BAB V. PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Sumber Acuan

LAMPIRAN

#### **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 01
- Gambar 02
- Gambar 03

Gambar 04

Gambar 05

Gambar 06

Gambar 07

Gambar 08

Gambar 09

#### DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

Lampiran II

Lampiran III

Lampiran IV

Lampiran V

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

*Reog* adalah salah satu kesenian tradisional yang unik dan menarik, sehingga jenis tarian ini banyak tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk di daerah Kabupaten Gunungkidul. *Reog* sudah ada sejak jaman Sultan Hamengku Buwono I, ketika Sultan ingin membentuk suatu *korps* pasukan perang yang menunggang kuda, bersenjatakan pedang, tombak, ataupun senjata-senjata lainnya yang dipimpin oleh seorang panglima atau *senapati* yang sebelumnya harus dipilih. Untuk menjadi panglima yang akan memimpin tentara rakyat, para calon harus diadu untuk menentukan siapa yang paling berhak untuk diangkat menjadi *senapati*. Hal inilah yang diimitasi oleh masyarakat pedesaan dan tidak mengherankan jika mereka terinspirasi mendirikan kesenian *Reog*, sehingga menjadi pertunjukan *Reog* pada zaman sekarang yang biasa dikenal dengan nama *Reog Prajurit*. Nama Prajurit dalam istilah *Reog* diambil dari tema sajian pertunjukannya yang lebih fokus pada masalah persiapan prajurit sebelum menuju medan perang. Bentuk pertunjukan *Reog* diekspresikan melalui gerak tari disertai dengan beberapa properti dan diiringi musik gamelan sederhana seperti *kendang dodog*, *angklung*, *bendhe* kecil maupun besar, dan *kecer* atau *kepyek*.<sup>1</sup>

Seperti ditulis oleh Th. Pigeaud, ada beberapa penjelasan mengenai kesenian *Reog* salah satunya yang menyinggung tentang awal mula jumlah pemain. Jumlah

---

<sup>1</sup> Sumaryono, Kuswarsantyo, dan Nanang Arizona. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 175

pemain *Reog* di Yogyakarta sedikitnya enam orang, diantaranya dua orang membawa pedang sebagai pemimpinnya, dua orang membawa panji-panji, dan dua orang badut yang suka bertaruh seperti orang sedang adu jago.<sup>2</sup> Muka badut ini menyerupai muka *Bancak* dan *Doyok* dalam cerita panji, yang di Gunungkidul biasa disebut *Penthul* dan *Tembem*. Kehadiran dua tokoh *Penthul* dan *Tembem* ini merupakan salah satu penanda yang merujuk pada pertunjukan *Reog* di Yogyakarta, salah satunya di Gunungkidul.<sup>3</sup> Dalam pertunjukan *Reog*, *Penthul* dan *Tembem* adalah hasil representasi dari sifat yang ada dalam diri manusia yang divisualkan dalam warna putih dan hitam. Dalam pertunjukan *Reog*, *Penthul* identik dengan warna dominan putih sedangkan *Tembem* identik dengan warna hitam (baik topeng maupun kostum). Mereka adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.<sup>4</sup> Simbol warna putih dan hitam pada *Penthul* *Tembem* menunjukkan pada keseimbangan yang ada di alam dunia, seperti baik buruk, siang malam, hidup mati, dan lain sebagainya. Kehadiran mereka adalah warna tersendiri dalam pertunjukan *Reog Prajurit*. Dalam pertunjukan *Reog*, peran *Penthul* dan *Tembem* tidak hanya sebatas melawak atau pemecah suasana, tetapi ada sesuatu yang menarik dalam perannya. Saat pertunjukan *Reog* berlangsung, *Penthul* dan *Tembem* tidak akan berhenti untuk tidak berbicara. Mereka selalu melontarkan kalimat-kalimat yang memiliki tujuan tersendiri saat *Reog* berlangsung. Setiap kalimat yang dilontarkan bertujuan untuk

---

<sup>2</sup>Th. Pigeaud. 1938. *Javaanese Volksvertoningen*, Terjemahan KRT. Muhammad Husodo Pringgokusumo BA. 1991. *Seni Pertunjukan Rakyat di Jawa*. Surakarta: Istana Mangkunegaran, 463

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sumaryono di ISI Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 2019

<sup>4</sup> Wawancara dengan Sri Suhartanti di Semin, Kabupaten Gunungkidul pada 15 Januari

memberikan semangat bagi salah satu jagoan mereka saat adegan perang-perangan, seperti layaknya botoh ayam yang memberikan semangat kepada ayam jagoannya.



Gambar 01: Topeng *Penthul* berwarna putih, *Tembem* berwarna hitam  
(Dokumentasi Jawuhar: 2019)

Seni pertunjukan rakyat menjadi salah satu ungkapan ekspresi dari masyarakat pedesaan atau yang hidup di luar lingkup istana. *Reog Prajurit* di Gunungkidul khususnya di Desa Kepek, Kecamatan Saptosari, adalah satu dari sekian banyak grup *Reog* yang ada di Yogyakarta. Grup *Reog* yang bernama Reog Wiratamtama ini masih menjaga keaslian gerak, kostum, dan iringan yang diberikan oleh nenek moyang mereka dari tahun 1950an sampai sekarang yang sudah menginjak kepengurusan yang ketujuh. Eksistensi grup *Reog* ini tidak lekang oleh zaman walaupun sudah puluhan tahun berdiri karena antusias masyarakat di daerah pedesaan memang tidak pernah berkurang untuk mengapresiasi kesenian *Reog Prajurit* tersebut. Dalam tari *Reog* yang dibawakan oleh grup Reog Wiratamtama, terbagi menjadi 4 babak atau bagian, yaitu :



1. *Tanjakan*
2. *Oyogan*
3. *Perang Pembatak*
4. *Perang Jaranan*

Grup tari Reog Wiratamtama memang masih memegang teguh pada tinggalkan nenek moyang yang diberikan seperti pada properti kuda yang dipakai oleh pasukan jaranan, kostum, alat musik. *Dhapukan* dalam grup ini terbagi menjadi *Penujah/Pemayang, Prajurit, Penthul* dan *Tembem/Beles, Pembatak, Prajurit Jaran*. Menurut paparan mereka yang paling utama adalah tokoh yang *didhapuk* membawakan tokoh *Penthul* harus memiliki kriteria khusus. Biasanya tokoh *Penthul Tembem* memang secara ilmu baik tentang pengetahuan seni maupun secara spiritual lebih tinggi dari yang lain.<sup>5</sup> Begitu juga yang dipaparkan oleh ketua grup tari Reog Wiratamtama, setiap orang yang dipilih atau akan *didhapuk* untuk memegang peran *Penthul* pasti salah satu sesepuh dari grup reog tersebut. Dalam kata lain, yang *didhapuk* untuk menjadi *Penthul* adalah orang yang *diajeni*, dipandang, dan memiliki pengetahuan tentang tari reog grup tersebut dan mempunyai pengetahuan spiritual yang kuat. Sedangkan yang *didhapuk* menjadi *Beles/Tembem* dalam grup ini tidak memiliki kriteria khusus berkaitan dengan spiritual ataupun kedudukan dalam grup tersebut. Hanya saja, yang terpenting pemain tersebut memiliki badan besar dan lebih pendek dari *Penthul*. Dalam babak yang ada di pertunjukan Reog Wiratamtama, peran *Penthul Tembem* sangat terlihat perbedaannya.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Sumaryono di ISI Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 2019

Adekan dalam grup Reog Wiratamtama dimulai dari adegan *Tanjakan* yang digambarkan dengan gerakan baris membentuk dua banjar, kecuali pasukan *Jaranan* yang berada di luar barisan, dan posisi *Penthul Tembem* selalu berada di barisan paling depan untuk memimpin kemana pasukan tersebut harus diarahkan. Pada babak tersebut, *Penthul Tembem* pasti akan *nembang*, sambil mengarahkan jalannya pasukan. Pada adegan *Oyogan*, pasukan diarahkan untuk membentuk pola lingkaran dengan posisi *Penthul* dan sesepuh yang memegang kendang *dodog* berada di tengah lingkaran. Dalam adegan *Oyogan*, menurut keterangan Bapak Widodo, seperti adegan *Sembahan*, adegan ini merupakan gambaran untuk meminta izin memulai latihan perang. Oleh karena itu posisi para sesepuh berada di dalam lingkaran. Menuju adegan selanjutnya, *Perang Pembatak* dan *Perang Jaranan*, disinilah *Penthul Tembem* mulai terlihat pembawaan geculnya. Masih memegang penjelasan dari buku Th. Pigeaud, bahwa adanya dua tokoh menyerupai badut dalam adegan *Reog* yang diibaratkan orang adu jago, dalam adegan *Perang Pembatak* dan *Perang Jaranan* memang sangat terlihat. Layaknya botoh ayam yang menyemangati dan mengobati ayamnya saat salah satu ada yang kalah. Namun ada sesuatu yang unik dalam adegan perang tersebut, baik *Perang Pembatak* dan *Perang Jaranan*, *Penthul Tembem* tetap *nembang*, menghibur masyarakat dengan kelucuan mereka dengan cara memainkan sampur dan menyoraki jago mereka sambil bertingkah tidak beraturan, yang menimbulkan kesan lucu yang terbangun di luar tegangnya adegan perang. Akan tetapi, sampur yang tergantung di leher *Penthul Tembem* bukan semata-mata hanya sebuah properti yang digunakan untuk

menghibur. Ada makna dibalik sampur yang sebenarnya adalah sebuah senjata dan ada beberapa juga yang masih percaya bahwa sampur mereka adalah penolak bala.

*Penthul Tembem* adalah sosok seorang pamong dalam kesenian *Reog Prajurit*. Pembawaan mereka yang *gecul* dan tenang di tengah adegan tegang dalam pertunjukan reog menjadi fokus perhatian bagi penata. Pembawaan yang sangat ekspresif dari *Penthul Tembem* dan gerak yang mengundang gelak tawa bagi masyarakat yang menonton pertunjukan *Reog Prajurit* menjadi daya tarik tersendiri. Sampur adalah senjata dan properti menari mereka. Selain untuk menghibur, sampur juga digunakan untuk mengobati jagoan mereka yang kalah pada adegan perang.

Ekspresi dan gerak *Penthul Tembem* yang unik, menarik, dan hadirnya *Penthul Tembem* pada *Reog Prajurit* seperti pada adegan *Perang Pembatak* yang penata wujudkan dalam penciptaan karya tugas akhir. Keunikan ekspresi dan gerak itu mendorong munculnya kreativitas untuk menghasilkan motif gerak unik dengan berbagai macam kemungkinan gerak yang memberi makna baru, sehingga dibutuhkan interpretasi gerak dalam tahap eksplorasi. Proses kreatif dalam tahap eksplorasi, terutama rangsang kinestetik dari gerak memainkan sampur yang mengalung di leher atau gerakan menggunakan bentuk jari tangan yang terbuka semua atau sesekali mengacung, merupakan transformasi gerak sebagai bentuk interpretasi baru dalam proses penciptaan tari ini. Rangsang kinestetik ini tentu memiliki kebebasan kreatif untuk menciptakan gerak-gerak dengan spirit baru sesuai dengan ukuran estetis, sehingga susunan koreografi menjadi lebih dinamis dan totalitas gerak menjadi bermakna.

Improvisasi merupakan tahap proses kreatif penciptaan yang membutuhkan kesadaran estetis untuk menghasilkan materi gerak baru sesuai dengan kebutuhan garapan. Kualitas gerak hasil improvisasi sangat menentukan kualitas gerak yang memungkinkan terbentuknya suatu koreografi yang baik, sehingga dibutuhkan kejelian seorang penata tari ketika menyusun koreografi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip bentuk koreografi antara lain: kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks.<sup>6</sup> Prinsip-prinsip koreografi ini sangat menentukan dalam tahapan komposisi dan evaluasi. Oleh karena itu, perlu dipikirkan pertanyaan kreatif yang mendorong karya tari yang bersumber dari kesenian reog.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Dari latar belakang yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah :

1. Bagaimana memvisualisasikan peran *Penthul Tembem* pada adegan *Perang Pembatak* sebagai seorang pamong dan memiliki jiwa pemimpin ke dalam koreografi kelompok?
2. Bagaimana menghadirkan sosok *Penthul Tembem* seperti yang ada pada *Reog Prajurit*?
3. Bagaimana mengolah sampur menjadi senjata dan properti untuk menghibur?

---

<sup>6</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI, 72-84.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Tujuan dari menciptakan karya tari ini adalah :

- a. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan proses kreatif penciptaan yang bersumber dari kehadiran *Penthul Tembem* pada *Reog Prajurit* khususnya adegan *Perang Pembatak*
- b. Memvisualisasikan pengembangan gerak-gerak studi dan kinestetis tentang *Penthul Tembem* yang menjadi pamong sekaligus seseorang yang selalu di depan dalam pasukan reog

Manfaat dari menciptakan karya tari ini adalah :

- a. Menambah wawasan dan pengalaman dalam proses penciptaan karya tari
- b. Dapat menginterpretasi makna tentang seorang pamong yang melekat dalam diri *Penthul* dan *Tembem*
- c. Masyarakat luar dapat mengetahui tentang kesenian *Reog Prajurit* dan *Penthul Tembem* yang berasal dari Yogyakarta

### **D. Tinjauan Sumber**

Sumber acuan sangat diperlukan sebagai pedoman dalam berkarya dan juga memperkuat konsep. Acuan yang digunakan dalam karya tari ini terdiri dari dua elemen, yaitu sumber tertulis, dan videografi. Uraian sumber tersebut antara lain:

#### **a. Sumber Pustaka**

Y. Sumandiyo Hadi, dengan bukunya yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*) tahun 2011. Buku ini mengulas tentang teori koreografi. Buku tersebut juga sebagai pedoman dalam pemahaman teknik menari. Buku ini menjadi acuan

untuk pengolahan aspek ruang, waktu, dan tenaga agar komposisi koreografi yang akan diciptakan lebih variatif. Berdasarkan isi buku ini, penata mendapat kontribusi wawasan mengenai elemen gerak dan komposisi koreografi yang menjadi acuan dalam proses penciptaan koreografi yang berjudul *Roji*.

Y. Sumandyo Hadi, dengan bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Elkaphi, 2003. Hal-hal yang sangat mendasar dalam penciptaan koreografi kelompok dijelaskan dalam buku ini, di antaranya pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin dan postur, aspek ruang, wujud kesatuan kelompok di dalam aspek ruang dan waktu, hingga proses penggarapan koreografi kelompok. Banyak aspek dalam buku tersebut yang berguna untuk memberi wawasan tentang koreografi kelompok. Teori yang ada di dalam buku ini menjadi acuan untuk penentuan komposisi kelompok, karena dalam beberapa adegan menggunakan *exit-entrance* penari, sehingga jumlah penari yang awal mula berjumlah satu atau dua penari menjadi tiga dan lebih. Pembagian pusat perhatian juga dilakukan untuk beberapa adegan sesuai tangga dramatik yang ingin disampaikan.

Jacquiline Smith dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition* diterjemahkan oleh Ben Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985). Buku ini menjelaskan langkah-langkah menciptakan sebuah tari, sehingga proses kreatif penciptaan tari benar-benar dituntun secara praktis dan sistematis untuk menghasilkan ciri-ciri atau karakteristik sebuah tari.

Buku yang berjudul *A Primer for Choreographers* oleh Lois Ellfeld (1971) diterjemahkan menjadi *Pedoman Dasar Penata Tari* oleh Sal Murgiyanto (1977), menjelaskan bahwa seorang penata tari harus memahami tahapan proses kreatif, seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Dengan mendasari aspek koreografi seperti tenaga, ruang dan waktu seorang penata tari harus memahami secara utuh dan detail, sehingga menghasilkan susunan koreografi yang berkualitas.

Dr. Th. Pigeaud, dengan bukunya yang berjudul *Javaanse Volksvertoningen*, 1938, Terjemahan KRT. Muhammad Husodo Pringgokusumo BA, Surakarta, Istana Mangkunegaran, 1991. Buku ini secara umum memaparkan tentang seni pertunjukan rakyat yang ada di Jawa. Dari beberapa paparan dalam buku ini, ada penjelasan tentang seluk beluk *Penthul Tembem* yang merupakan dua dari sembilan topeng ciptaan Sunan Kalijaga. Dalam buku ini juga memaparkan kemunculan *Penthul* dan *Tembem* dalam seni pertunjukan rakyat sebagai salah satu ikon pada saat itu. Dari buku ini saya mendapatkan informasi tentang *Penthul* dan *Tembem* dalam beberapa versi daerah di Jawa. Informasi tersebut sangat membantu penata lebih fokus dalam proses penentuan ide gagasan untuk membentuk koreografi kelompok.

Buku yang disusun oleh Sumaryono, Kuswarsantyo, dan Nanang Arizona yang berjudul *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta* dan diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Yogyakarta. Buku ini membahas tentang berbagai macam seni pertunjukan rakyat yang hidup dan

berkembang di berbagai daerah di Yogyakarta. Buku ini memberikan banyak informasi yang sangat berharga bagi penyusunan naskah tugas akhir ini.

#### **b. Sumber Lisan**

Sumaryono, seorang dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta dan juga seniman yang banyak dan lama berkecimpung di dunia seni kerakyatan. Wawancara yang dilakukan dengan bapak Sumaryono pada tanggal 31 Januari 2019, pukul 13.00 WIB bertempat di ruang dosen Jurusan tari ISI Yogyakarta. Bapak Sumaryono menjadi narasumber dalam buku yang berjudul *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Buku tersebut sebenarnya tidak membahas khusus tentang sosok *Penthul Tembem* dalam kesenian *Reog Prajurit*, hanya saja di dalam buku tersebut ada beberapa penjelasan mengenai dua tokoh tersebut yang diterangkan secara singkat. Atas dasar beliau menjadi narasumber dan penulis dalam buku tersebut, penata mempertimbangkan untuk mewawancarai beliau untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai sosok *Penthul Tembem* dalam kesenian rakyat di Yogyakarta khususnya dalam kesenian *Reog Prajurit*. Informasi tersebut selanjutnya dijadikan acuan penata sebagai pendukung dalam memaknai sosok *Penthul Tembem* yang menjadi seorang pamong dalam kesenian *Reog Prajurit*.

Sri Suhartanti, seorang seniman yang berasal dari Kabupaten Gunungkidul. Wawancara dilakukan di kediaman beliau, Semin, Kabupaten Gunungkidul pada tanggal 15 Januari 2019, pukul 15.00 WIB. Beliau adalah salah satu seniman yang lama berkecimpung di dunia seni pertunjukan rakyat. Penata mempertimbangkan beliau untuk menjadi narasumber karena pengalaman beliau dalam proses



pengkaryaan tentang seni pertunjukan rakyat, yang menjadi acuan penata dalam proses pengkaryaan tugas akhir ini.

### c. Sumber Video

Dwi Cahyono, video tari *Obah Mosik*, 2018. Karya tari yang diciptakan oleh Dwi Cahyono bersumber dari motif *lampah macak* dalam tari *Reog Prajurit* yang ada di Gunungkidul. Kontribusi karya tari ini terhadap penata adalah pemilihan reog sebagai sumber penciptaan yang sama dengan penata membantu informasi untuk melengkapi tulisan. Karya tari Dwi Cahyono menginspirasi penata untuk mengembangkan gerak-gerak yang sederhana, monoton, layaknya spirit dari kerakyatan itu sendiri dengan menambahkan unsur-unsur koreografi. Karya tari *Obah Mosik* juga menjadi acuan penata untuk mencari beberapa kemungkinan pengembangan gerak yang melibatkan elemen-elemen gerak seperti ruang, waktu, dan tenaga. Elemen-elemen ini yang membantu dalam penyusunan karya tugas akhir *Roji*.

Salah satu karya penata yang dikaji juga berjudul *Roji*, yang sudah dipentaskan pada 5 Desember 2018 untuk keperluan Koreografi Mandiri, dipentaskan di *stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Pada karya *Roji* koreografi mandiri ini penata hanya membahas studi gerak dari bentuk tangan jari *megar* dan *ngacung* yang sering dibawakan oleh *Penthul Tembem*. Esensi dan pengembangan gerak bentuk tangan tersebut yang menjadi fokus penata. Karya *Roji* tersebut memberi evaluasi banyak untuk penata dikarya selanjutnya dalam Tugas Akhir ini.

Video pementasan Reog grup tari Wiratamtama dalam acara *merti dusun* atau bersih desa di kecamatan Saptosari, Gunungkidul dan saat pementasan di Taman Budaya Yogyakarta (TBY).